

**KOMUNIKASI MURID DENGAN GURU DALAM KITAB
TA'LIMUL MUT'ALIM (KARYA IMAM BURHANUDDN AZ-ZARNUJI)
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM.**

Roni Apriadi¹, Supardi², Hardiyatullah,³ Wawan Saputra⁴,

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darussalam Bermi

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darussalam Bermi

Email Koresponden: apriadironi59@gmail.com, supardicupeng728@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang paling urgen dalam kehidupan manusia, baik itu secara verbal maupun non verbal, karena bagaimanapun untuk menyampaikan gagasan serta idenya manusia sangat memerlukan yang namanya komunikasi. Terlebih bagi seorang santri atau murid Ketika mencari ilmu pengetahuan maka sangat dianjurkan untuk berkomunikasi dengan memerhatikan etika berkomunikasi terhadap gurunya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan riset kepustakaan (library research), adalah salah satu bentuk metode yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seharusnya etik seorang santri atau seorang murid Ketika melakukan komunikasi dengan guruannya,, yang telah di jelaskan oleh Imam Burhanuddin Az-Zarnuji di dalam karyany kitab Ta'limul Muta'allim. sementara

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Guru Dan Murid, Ta'limul Mut'alim.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Dalam pandangan agama islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi

yang islami, yaitu komunikasi ber-akhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak alkarimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).¹

Kemudian realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta. Perlu diketahui Allah SWT tidaklah suka yang berlebih-lebihan, maka jika berkomunikasi atau berbicara, berbicaralah sewajar-wajarnya, yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena apa yang kita bicarakan baik maupun buruk semua itu akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik didunia dan diakhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan.

Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebab akhlak Nabi sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Adalah Al-Qur'an²

Begitupun di dunia pendidikan komunikasi sangat dibutuhkan untuk mentransper ilmu yang akan di sampaikan oleh guru terhadap muridnya, dan juga tidak akan pernah terlepas dari etika berkomunikasi antara murid dengan guru. Oleh karna itulah peneliti tertarik dengan sebuah kitab kelasik karya imam Burhanuddin Az-zaranji yang beliau naamakan karyanya dengan nama kitab *Ta'limul Muta'aallim*.

Di dalam kitab tersebut memiliki beberapa pasal (sub bab) atau sub pembahasan akan tetapi pada bab ke IV beliau khusukan pembahasannya pada tata kerama bagai mana cara penghormatan seorang murid terhadap gurunya

¹ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif islam", *An-Nadwah kuala tungkal*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016

² M. Quraish Shihab, 1996:259

atau etika komunikasi yang baik antara murid terhadap gurunya, keluarga dari gurunya yang diyakini sebagai sumber ilmu yang dicari, didalamnya juga sangat syarat dengan pola komunikasi . “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola suatu hubungan orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami”.³

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan membahas tentang metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencangkup tujuan, prinsip-prinsip belajar yang didasarkan pada moral religius.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah satu-satunya karya Syaikh Imam Az-Zaronji yang dapat dijumpai sekarang dan tanpa keterangan penerbitan. Namun demikian menurut Fuad al-Ahwani (abad ke 12 dari ulama hanafiyah), kitab yang satu-satunya yang dialamatkan kepada az-Zaronji ialah *Ta'limul Muta'allim*. Kemasyhuran kitab ini dikalangan bangsa arab selain isinya konprenship dalam persoalan membahas bimbingan belajar dan hikayat-hikayat, syair dan mutsal-mutsal. Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini telah disyarahi oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga diterjemahkan kedalam bahasa turki oleh Abdul Majid bin Nush bin Israil dengan judul *Irsyad al-Ta'lim fi Ta'lim al Muta'allim* .

Kepopuleranya kitab ini bisa dilihat dari tersebarnya kitab ini baik yang berbentuk terjemahan maupun yang masih dalam tulisan arab, bahkan seluruh pesantren yang ada di indonesia mengkaji kitab ini sebagai acuan mereka di dalam bertatakerama didalam menuntut ilmu.

Bedasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah Analisis tentang “Komunikasi Murid Dengan Guru Dalam Kitab *Ta'limul Mut'alim* (Karya Imam Burhanuddn Az-zarnuji) Dalam Perspektif Komunikasi Islam.

³ Djamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*), adalah salah satu bentuk metode yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Pustaka pada hakekatnya merupakan hasil olah budi manusia dalam bentuk karya tulis (*litteracy*) guna menuangkan gagasan, ide atau pandangan hidupnya terhadap seseorang atau sekelompok orang. Penelitian terhadap pustaka berarti melakukan penelitian terhadap bukunya, tetapi lebih ditekankan kepada esensi yang ada didalam buku tersebut. Mengingat berbagai pandangan yang dituangkan dan diungkapkan dalam karya orang atau sekelompok orang selalu ada variasinya. Dengan demikian studi kepustakaan dilakukan dengan penelaah para pakar (pakar lain), konsepsi yang telah ada, aturan yang mengikat objek ilmu beserta profesinya. Studi ini dimaksudkan untuk menganalisis sesuatu yang menjadi topik karya penelitian ataupun konsepsi tersebut. Dengan memperhatikan pengertian tersebut, studi pustaka harus menggunakan sistematika dan proses yang jelas serta menggunakan analisis yang jelas pula.⁴

PEMBAHASAN

1. Profil Syekh Az-Zaronji Dan *Ta'limul Mutaallim*

Pengarang kitab *Ta'limul Mutaallim Tariq Al-Ta'llum* adalah syekh Az-Zaronji, yang nama lengkap beliau adalah Syaikh Tajuddin Nu'man Bin Ibrahim Al-khalili Zaronji. Dalam kamus Islam ada dua sebutan yang ditunjukkan kepadanya, yaitu syakh Az-Zaronji ialah Burhanuddin Al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/13M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man yang wafat pada tahun 645 H. Syakh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke 13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *ta'limul muta'allim*. Kitab ini telah diberi syarah (komentar)

⁴ "Kepustakaan Dalam Disiplin Ilmu Akutansi", dalam [http://bab9-studi.pdf\(09-06-2011\)](http://bab9-studi.pdf(09-06-2011))

oleh Al-Allamah Al-Jalil Al-Syaihk Ibrahim Bin Ismail, dengan nama Al-Syarah ta'limul muta'allim Tariq Al-Tallum dan oleh Syaikh Yahya Ali Bin Nashuh (1007 H/1598 M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani tasauf dan al-Qadli Zakaria Al-Ansayri.⁵

Syaikh Zarnuji hidup di daerah Zarnuj (Zarnuj), Zarnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a Al-Nahara (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis mazhab Hanafi. Selain mazhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang mazhab Safi'i.⁶

Tentunya Kitab ini tidaklah asing bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di seluruh pesantren yang ada di Indonesia yang memeneg pendidik yang mengedepankan etika dan adab, sebab kitab ini sudah di jadikan sebagai referensi utama santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan khusus pendapat Imam Al-Gazali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan untuk guru sebagai pegangan untuk mendidik anak-anak muridnya atau sebagai pegangan juga bagi murid selama menuntut ilmu pendidikan Syaikh Az-Zaronji tinggal di Zarnuj atau Zarnuji, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam Qamus Islami, bahwa Zarnuj atau Zarnuji adalah nama negeri yang masyhur yang terletak dikawasan sungai Tigris (Marwa'a Al-Nahr) yakni Turkistan timur.⁷

Dalam kitabnya secara implisit, Syaikh Az-Zaronji tidak menentukan dimana dia tinggal, namun secara umum dia hidup dalam akhir periode Abbasiyah, sebab kholifah terakhir ialah Al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi disamping

⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim*, (Jawa Timur: Santri Salaf Pres, 2015), 3.

⁶ Ibid., 4.

⁷ Ibid., 4.

banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

Dalam kitab *Ta'limul Mutallim*, tidaklah dijelaskan secara defenitiv mengenai arti belajar akan tetapi beliau menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyari'atkan oleh agama, baik melalui Al-Qur'an maupun melalui Al-Hadist, melalui pengajaran yang bersifat Ilahiyah maupun Basyariah. Menurut Syaikh Az-Zaronji belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dan bukan pula seperti yang di rumuskan oleh H.M. Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang di sajikan oleh pengajar sehingga memperoleh kemampuan menguasai bahan pelajaran. Juga tidak sederhana seperti yang dirumuskan oleh Wolfok dan Nicolichyang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan internal pada seseorang dalam bentuk formulasi asosiasi baru, atau potensi baru.⁸

Imam Az-Zarnuji membagi pembahasan isi kitabnya menjadi XIII bagian (pasal), *Pasal I* (Hakikat Ilmu, Fiqih Dan Keistimewaanya), *Pasal II* (Niat Di Waktu Belajar), *Pasal III* (Memilih, Ilmu, Guru, Teman Dan Ketabahan Mencari Ilmu), *Pasal IV* (Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu), *Pasal V* (Sungguh-Sungguh, Kontinuitas, Dan Cita-Cita Luhur), *Pasal VI* (Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, Dan Tertibnya), *Pasal VII* (Bertawakkal), *Pasal VIII* (Masa Belajar), *Pasal IX* (Kasih Sayang Dan Nasehat), *Pasal X* (Mengambil Pelajaran) *Pasal XI*, (Wira'i Pada Masa Belajar), *Pasal XII* (Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Membuat Lupa), *Pasal XIII* (Perkara Yang Mendatangkan Rizki Dan

⁸ Ibid., 5.

Yang Mencegahnya Dan Perkara Yang Memperpanjang Usia Dan Yang Mengurangnya).⁹

Dalam kitab ini Imam Az-Zaronji bukan hanya menjelaskan kelebihan orang yang berilmu atau kelebihan orang yang sedang menuntut ilmu, didalam kitabnya yang terdiri dari XIII pasal tersebut, khusus pada pasal IV imam Az-Zaronji menjelaskan secara lebar bagaimana cara menghormati guru (ahli ilmu) dan mengagungkan ilmu itu sendiri, mulai dari cara berperilaku atau bertingkah laku di hadapan guru, hingga cara berkomunikasi yang baik yang sesuai dengan etika komunikasi menurut agama. Karna beliau berpendapat ilmu yang bermanfaat bisa di raih oleh murid dari gurunya bukan hanya dengan menggandakan kecerdasan otak tapi lebih keproses nya muali dari tata cara atau etika berkomunikasi dengan guru itu.

A. TEMUAN PENELITI

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ada beberapa etika komunikasi yang secara ilmu komunikasi islam sangat cocok, hal ini dipaparkan oleh imam Az-Zaronji dalam bab IV berikut pemaparannya:

1. وَيَتَّيَدَى الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِأَذْنِهِ

“Tidak mendahului dalam berbicara disisinya kecuali atas izinya”

Imam Az-Zaronji menerangkan salah satu dari etika komunikasi seorang murid dengan gurunya, ialah tidak mendahulukan pembicaraan kecuali dengan seizinya (guru). Artinya seorang murid ketika dihadapan guru yang sedang memberikan ilmu atau menyampaikan pelajaran baik dikelas maupun diluar kelas, maka hendaknya seorang murid itu menjaga etikanya dengan cara tidak mendahului guru di dalam berbicara, kecuali kalao ada izin darinya (untuk mendahului berbicara), karena sering kali seorang murid

⁹ Ibid, iii

kurang memerhatikan hal yang sepele kelihatannya tapi akan berdampak kepada etika dalam komunikasi tersebut, lebih-lebih agama islam sangat menganjurkan penganutnya untuk menghormati dan memuliakan seorang guru sebagai pemilik ilmu.

Bahkan pada awal pembahasan pasal IV dalam kitab ini Imam Az-Zaronji menyampaikan.

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم الأستاذ ذوقيره

*Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan kemanfaatan dari sebuah ilmu, kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.*¹⁰

Disini Imam Az-Zaronji bermaksud, untuk mendapatkan ilmu dari seorang guru maka, seorang murid harus mengedepankan etikanya tak terkecuali dihadapannya baik dari segi etika berkomunikasi maupun bersikap.

2. *وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأْتِهِ*

“Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jenuh”

Imam Az-Zaronji di dalam penggalan dari isi kitabnya beliau ingin mengajarkan kepada seluruh pelajar bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid ketika berkomunikasi dengan gurunya adalah memperhatikan keadaan dari guru, keadaan yang dimaksud disini adalah keadaan psikologis atau keadaan hati dari guru tersebut, jangan sampai ketika hati gurunya sedang tidak enak atau sibuk dengan pekerjaannya, di sana seorang murid mengajjak gurunya berbicara.

Di ceritakan dikitab yang sama oleh Imam Az-Zaronji bahwasanya, Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim putranya kepada al-Asnu'iy supaya beliau mengajarkan putranya ilmu dan adab. Pada suatu hari, khalifah melihat syaikh al-Asmu'iy berudhu' dan beliau syaikh membasuh sendiri kakinya, sedangkan sang putra hanya

¹⁰ M.Hamir HR “*Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim* (LIRBOYO: Zamzam, 2019), 38.

menuangkan air pada kaki sang saikh, mak sang kholifah menegur hal itu dan berjata: “putraku saya kirim keengkau supaya engkau ajari ilmu dan adab, tetapi kenapa engkau tidak memerintahkannya supaya satu tanganya menuang air dan satunya lagi membasuhi kakimu.”

Cerita di atas menggambarkan bahwa etika komunikasi seorang murid terhadap gurunya tidak terbatas pada etika komunikasi verbalnya saja, akan tetapi etika komunikasi seorang murid, juga ditekankan kepada etika komunikasi non verbal, dengan cara memperhatikan keadaan gurunya, maka seorang murid harus paham dengan keadaan yang dialami oleh guru.

3. وَلَا يَكْتَرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ

“Tidak banyak omong di hadapannya”

Termasuk juga etika komunikasi murid dengan guru yang dijelaskan oleh Imam Az-Zaronji di dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* pada pasal IV tidak banyak omong di hadapannya,

B. PEMBAHASAN

Etika dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi siapapun untuk menentukan kesuksesannya didalam berkomunikasi, oleh sebab itulah maka setiap orang yang ingin berkomunikasi hendaknya terlebih dahulu dia memperhatikan etika di dalam berkomunikasi, dan dengan siapa dia berkomunikasi, terlebih jika itu seorang pelajar, yang kesehariannya belajar kepada guru guna untuk memperoleh ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut, maka hal yang harus dikedepankan adalah etika didalam berkomunikasi maupun berperilaku dihadapannya.

ولا يبتدئ الكلام عنده الا باذنه.

“Tidak mendahului dalam bertutur kata di hadapannya”¹¹

Sebelum kita masuk ke pembahasan etika komunikasi, terlebih dahulu peneliti memaparkan mengenai peroses komunikasi dari ahlinya, karna etika

¹¹ M.Hamir Hr “*Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Lirboyo: Zamzam 2019), 40.

berkomunikasi tidak bisa terlepas dari peroses komunikasi itu tersendiri. Menurut Onong Uchjana Effendy beliau mengklarifikasikan proses komunikasi menjadi dua tahapan, yakni proses komunikasi secara primer dan secara skunder.¹² Akan tetapi pemniliti akan lebih pokus pembahasannya kepada proses komunikasi secara primer, untuk menemukan teori yang cocok dengan apa yang disampaikan oleh Imam Az-Zaronji didalam kitab *Ta'limul Muta'allimnya*,

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran.¹³ Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa *gesture*, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya. Dalam lambang bahasa disebut komunikasi verbal, sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa disebut komunikasi nonverbal.

Kemudian kaitanya dengan pendapat imam Az-Zaronji di atas adalah diamnya seorang murid ketika berada dihadapanya gurunya merupakan sebuah proses dari komunikasi primer yakni primer non verbal. Karna diamnya murid ketika belumizinkan berbicara merupakan bahsa tubuh yang di peragakan oleh murid itu dan bahasa tubuh adalah bahasa komunikasi non verbal.

Etika komunikasi adalah ilmu yang memperhatikan baik buruknya cara berkomunikasi.¹⁴ Secara umum, etika komunikasi berkaitan dengan moral good present dalam segala bentuk komunikasi manusia. Etika komunikasi merupakan norma atau atura tingkah laku yang dilakukan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Etika sangat berkaitan dengan komunikasi, hal ini agar seseorang lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan orang lain. Supaya tidak terjadi

¹² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 110-111.

¹³ Ibid, 111.

¹⁴ Arma Dalily Palogan, "etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Media Sosial Studi Analisis Wacana Pada Pesan Whatsapp (Skripsi – UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 14.

kesalahpahaman saat menyampaikan pesan. Etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan.

Kemudian kaitanya dengan etika komunikasi persefktif komunikasi islam adalah. menurut O.P Simorangkir dalam bukunya Etika Jabatan berpendapat bahwa etika atau etik memiliki pengertian pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran nilai yang baik.¹⁵ Dalam kehidupan pendidikan lebih husus pada zaman imam Az-Zaronji terdapat suatu sistem yang mengatur tata cara murid berintraksi dan saling menghormati degan sesama lebih-lebih dengan guru selaku penyalur ilmu, yang dikenal dengan sompan santun, tata kerama protokoler, dan lain-lain. Tata cara pergaulan atau perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bergaul dan bermasyarakat, dan menentukan nilai baik dan tidak baik, dinamakan etika.

Kemudian didalam Kitab Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zaronji menggambarkan etika berkomunikasi dengan guru ini dengan "tidak berbicara terlebih dahulu sebelum ada zin darinya", maka apa yang di sampaikan oleh Imama Az-Zaronji di dalam kitabnya merupah sebuah etika yang sangat tepat didalam dunia pendidikan. Karna dunnia pendidikan yang sesungguhnya, Ta'zim terhadap guru atau dengan kata lain mengedepankan adab merupakan sebuah adat yang harus dijalani, oleh karna Ta'zim merupakan sebuah adat maka Ta'zim termasuk dalam etika dan kalo kita kaitkan dengan dunia pendidikan mak Ta'zim merupakan etika berkomunikasi didalam dunia pendidikan.

Untuk mengukur baik dan buruknya konsep etika komunikasi antara murid dan guru sebagaimana yang disampaikan imam Az-Zaronji di atas maka peneliti perlu memaparkan sebuah teori yang akan menjadi acuan peneliti didalam menilainya pendapat dari Suranto AW dalam bukunya, "Dalam menelaah ukuran baik dan buruk, etika bisa digolongkan menjadi dua kata gori, ialah etika deskriptif dan normatif", akan tetapi peneliti lebih pokuskan pembahasan kepada Etika Diskriptif.

¹⁵ Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010), 204.

Etika Diskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh pada kehidupan bersama, baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁶ Kerangka etika ini pada hakikatnya menepatkan kebiasaan yang sudah ada dilingkungan keluarga atau masyarakat sebagai acuan etis. Apakah tindakan seseorang etis atau tidaknya tergantung dengan kesesuaiannya dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang.¹⁷ jadi ukuran etisnya sederhana saja kalo tidak bertentangan dengan kebiasaan, maka tindakan itu dikategorikan etis. Namun jika sebaliknya atau berbeda yang dilakukan oleh kebanyakan orang merupakan tindakan yang tidak etis. Sampai disini dapat kita simpulkan bahwa etika komunikasi yang disampaikan oleh imam Az-Zaronji diatas merupakan etika komunikasi yang baik.

Ada beberapa prinsip etika berkomunikasi yang sering dilakukan oleh manusia didalam menjalani komunikasi:

1. Prinsip Kebaikan

Prinsip kebaikan ini mendasari perilaku individu untuk selalu berbuat kebaikan didalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip ini biasanya berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat- menghormati, kasih sayang, membantu orang lain, dan sebagainya. Manusia pada hakikatnya ingin selalu berbuat baik, karna dengan berbuat baik dia akan diterima oleh lingkungannya.

Pendapat Imam Az-Zaronji diatas didalam menjalani komunikasi beliau memberikan contoh etika komunikasi dengan prinsip kebaikan dimana setiap manusia harus memberikan haknya terhadap manusia yang lain, diman disini seorang murid harus memenuhi hak gurunya yakni menghormati ketika berada didepanya lebih-lebih ketika hendak berkomunikasi dengannya. Dengan cara tidak mendahului berbicara sebelum diizinkan, merupakan salah satu dari sekian hak guru yang harus dipenuhi oleh seorang murid.

¹⁶ Ibid, 204.

¹⁷Ibid, 24.

2. Prinsip Keadilan

Pengertian keadilan adalah kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya mereka peroleh. Oleh karena itu, prinsip ini mendasari untuk bertindak adil dan propesional serta tidak mengambil sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Prinsip yang kedua ini tidak jauh beda dengan prinsip keadilan yaitu memberikan kepada setiap orang apa yang mestinya dia dapati baik berupa penghormatan, maupun yang lainnya. Hanya saja pada prinsip yang kedua ini seorang murid lebih memerhatikan lawan bicaranya karena keadilan bukan berarti memberikan kepada orang porsi yang sama.

Dalam kajian Komunikasi Islam ada istilah-istilah dalam penyampaian pesan, diantaranya adalah Qaulan Kariman secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga, ungkapan ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah AL Isra' ayat 23.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”¹⁸

Ibnu Katsir mengatakan diantara ujud dari qaulan kariman adalah berkata lembut, beradab, santun dan menghormati.¹⁹ Al-Alusi mengatakan bahwa *qaulan kariman* adalah perkataan yang indah dan tidak bengis. Beliau mencontohkan bagaimana memanggil ibu dan bapak dengan panggilan yang paling mereka sukai, dan bagaimana memilih kata yang indah untuk menjawab panggilan mereka. Intinya ungkapan qaulan kariman adalah ungkapan yang indah dan penuh dengan adab sehingga orang yang diajak bicara merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan qaulan kariman

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2015), 284.

¹⁹ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al Ulum wa al-Hikmah, 1413-1993, juz 3, 34.)

orang yang berbicara juga menjadi mulia dan bahagia, tidak hinadan murahan.

Dengan demikian istilah qualan kariman yang ada dalam ilmu komunikasi dan pendapat dari ulama' mengenai ayat Al-Qur'an surah al-Isra' diatas sudah jelas. Bahwa pendapat Imam Az-Zaronji di dalam kiatab Ta'limul Muta'allim diatas merupakn salah satu bentuk dari peraktik qaulan karima, karna disamping pemilihan kata indah yang akan dipakai ketika berkomunikasi dengan guru, disamping itu juga seorang murid harus memperhatikan adab tata kerama ketika hendak berkomunikasi dengan guru.

Karena ayat di atas juga melarang kita berkata 'ah' terhadap orang tua, apalagi berperilaku mereka lebih kasar daripada itu,

وَلَا يَكْتُمُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ

"Tidak banyak omong di hadapannya"

Dalam Islam etika biasa disebut dengan akhlak. Karena itu, berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana yang tercantum di dalam sumber ajaran Islam. Jadi antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat kaitannya.²⁰

Menurut Tashiko Izutsu bahwa etika dan moral tidak hanya sebatas aturan yang harus dimainkan antara sesama manusia. Tetapi etika atau moral mempunyai tiga kategori, menurut konsep-konsep etik di dalam Al-Qur'an yaitu kategori sifatsifat Tuhan, kategori yang menggambarkan sikap fundamental manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta dan kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang jadi milik dan hidup di dalam masyarakat Islam.²¹

Berikut peneliti akan memaparkan perspektif etika komunikasi guna untuk mengasih pandangan terhadap objek yang diteliti sesuai dengan kajian komunikasi islam.

1. Perspektif Religius

²⁰ Mafri Amir, *op. Cit.*, 35.

²¹ Ikrar, "Konspisi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tematik" (Tesis -- UIN Alauddin Makasar, 2012), 35.

Kitab suci atau habit religius suatu pedoman dalam manusia saat melakukan sesuatu, kitab suci merupakan setandar dalam mengevaluasi etika komunikasi. Dalam perspektif ini perpegang teguh dalam perintah dan ajaran agama dapat membantu manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah atau aturan yang ada.

Perspektif ini sangat relevan dengan etika komunikasi yang dipaparkan oleh Imam Az-Zaronji didalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* dalam perspektif komunikasi islam. Karna etika yang dipaparkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* semuanya bersumber dalm Al-Qur'an dan Hadis. Begitupun dengan sumber komunikasi islam diantara sumber-sumber komunikasi islam adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Kemudian berbicara tentang etika didalam berkomunikasi peneliti akan memaparkan pula beberapa prinsip etika didalam berkomunikasi yang sesuai dengan konteks penelitian.

Prinsip kebaikan. Prinsip ini mendasari prilaku individu untuk selalu berbuat kebaikan didalam berintraksi dengan lingkunganya. Prinsip ini biasanya berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat-menghormati, kasih sayang, membantu orang lain, dan sebagainya. Manusia pada hakikatnya ingin selalu berbuat baik, karna dengan berbuat baik dia akan diterima oleh lingkunganya.

Seperti yang peneliti paparkan dalam pembahasan sebelumnya prinsip ini mengedepankan rasa hormat atau adab terhadap komunikan atau orang yang diajak bicara, dalam konteksnya dengan murid dengan guru maka seorang murid yang sedang berkomunikasi dengan gurunya harus mengedepankan adabnya, dan disis Imam Az-Zaronji mengajarkan cara mengedepankan adab atau etika ketika berkomunikasi dengan guru, dengan cara tidak banyak omong dihadapanya.

Dalam kajian komunikasi islam ada beberapa istilah yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, untuk penyampaian pesan , santu diantaranya adalah *Lafaz* .

Makna asal dari kata *lafaz*' dalam bahasa arab adalah melempar. Di sebut *lafaz*, karna bunyi yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita.²²

Ayat yang menggunakan kata lafaz terdapat dalam surat Qaf ayat: 18. Allah berfirman:

*"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir."*²³

Dan ada satu istilah lagi yang sering dipakai dalam Al- Qur'an dan Hadis yakni Qaul. Dalam bahasa indonesia, '*qaul*' di artikan kata. Menurut Ibnu Mandzur, '*qaul*' adalah lafaz yang di ucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak.²⁴ Selain mengandung makna , qaul adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara karna keinginan darinya.

Selain dari *lafaz* ada juga istilah yang digunakan oleh Aal-Qur'an dan Sunah dalam penyampaian pesan, yaitu *qaul* dalam Al-Qur'an:

Qaul dalam bahasa indonesia diartikan kata, menurut ibnu mandzur, qaul adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna atau tidak. Selain mengandung makna, qaul adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara karna ada keinginan darinya.

Selain daripada itu ada beberapa istilah *qaul* dalam Al-Qur'an, tetapi untuk menyesuaikan dengan apa yang peneliti teliti dalam ungkapan Imam Az-Zaronji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim nya*, maka peneliti akan mengambil sebagian saja demi menyesuaikan dengan konteks penelitian.

1. Qaulan Ma'rufan

Ma'ruf artinya kebaikan dunia maupun akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 235:

"dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran] atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah

²²Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1412-1992),Juz 7, 461.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2015), 519.

²⁴ *Ibid*, 572.

kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf[dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."²⁵

Yang dimaksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini adalah mengucapkan bahasa yang tidak menyakiti, baik, ramah, tidak menyinggung perasaan orang, tidak kotor, dan tidak mengundang nafu orang yang mendengarkannya untuk berbuat jahat.²⁶

2. *Qaulan layyianan*

ungkapan *qaulan layyianan* secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut. Ungkapan ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44..

*"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut"*²⁷

Ayat ini berkisah tentang Musa dan Harun yang diperintah oleh Allah untuk berdakwah kepada kepada firauun, Firaun dengan kerajaanya yang besar dan kuat serta memiliki peradaban yang tinggi telah membuatnya lupa akan hakikat dirinya.

Berdasarkan pendapat para ulama di atas *Qaulan Layyian* adalah upaya berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang lunak, tidak memponis, mengingatkan tentang sesuatu yang disepakati tentang kematian dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai.²⁸

Berdasarkan dua istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapat Imam Az-Zaronji diatas sudah mencakup didalamnya, karna orang yang

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2015), 519.

²⁶ Harjani Hefendi, *Komunikasi Islasm*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 85.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2015), 314.

²⁸ Harjani Hefendi, *Komunikasi Islasm*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 92.

berkomunikasi harus memperhatikan pembicaraan atau pesan yang di sampaikan kepada komunikan agar komunikasinya efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui kajian pustaka dengan menyesuaikan dengan teori-teori yang disajikan oleh ahlinya dan juga memadukan dengan yang bersangkutan dari beberapa sumber, maka dapat ditemukan beberapa Etika komunikasi murid dengan guru didalam kitab *T'almul Muta'allim* karya Imam Az-Zaronji perspektif komunikasi islam. Dapat peneliti temukan beberapa etika yang sesuai dengan etika berkomunikasi dan juga perspektif komunikasi islam:

1. Seorang Murid Tidak Boleh Banyak Bicara Didepan Gurunya,
apalagi pembicaraan yang tidak berpaedah (omong kosong), sebab salah satu dari sikap dan adab seorang murid dengan gurunya adalah menjaga kenyamanan guru atau tidak membuat gurunya risih ketika berada dihadapannya. Oleh sebab itu Imam Az-Zaronji mengajarkan sebuah etika komunikasi yang sesuai dengan status dan hak yang harus di miliki oleh murid maupun guru.
2. Seorang Murid Tidak Boleh Memulai Pembicaraan Tanpa Izin Darinya

Etika komunikasi murid dengan guru yang peneliti temukan didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang kedua ini, mengedepankan komunikasi nonverbal yang diaplikasikan dalam bentuk mengedepankan adab, dalam konteks komunikasi islam proses komunikasi semacam ini di kenal dengan istilah *qaulan kariman*, dimana seorang komunikan dituntut utur berkata dan beradab dengan baik terhadap komunikator terlebih komunikator itu merupakan seorang guru, karena guru memiliki derajat yang tinggi dipandangan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida'Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, (Al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al Ulum wa al-Hikmah, 1413-1993, juz 3, 34.)
- Ainu Muyasyaroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak..*, hal 21
- Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 67.
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61
- Arma Dalily Palogan, “etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Media Sosial Studi Analisis Wacana Pada Pesan Whatsapp (Skripsi – UIN Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 14.
- Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 79
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang, CV. Asy-Syifa : 2001).144
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2015).
- DJamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hal 43
- Harjani Hefendi, *Komunikasi Islasm*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 85.
- Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1412-1992),Juz 7, 461.
- Ikbar Yanuar, *Metode penelitian Sosial Kualitatif*, (t.t: PT Refika Aditama, 2014), 146.
- Ikrar, “Konspsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tematik” (Tesis --UIN Alauddin Makasar, 2012), 35.
- Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik* (komunikasi dalam kehidupan kita) communication In Our Lives (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 10-11.
- Kepustakaan Dalam Disiplin Ilmu Akutansi”, dalam [http.bab9-studi.pdf\(09-062011\)](http://bab9-studi.pdf(09-062011))
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h

@Copyright_Roni Apriadi, Supardi, Hardiyatullah, Wawan Saputra.

Komunikasi Murid Dengan Guru Dalam Kitab *Ta'limul Mut'alim* (Karya Imam Burhanuddin Az-Zarnuji) Dalam Perspektif Komunikasi Islam.

- M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'limul Muta'allim*, (Jawa Timur: Santri Salaf Pres, 2015), 3.
- M. Quraish Shihab, 1996:259
- M. Hamir Hr “*Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Lirboyo: Zamzam 2019), 40.
- Mafri Amir, *op. Cit.*, 35.
- Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 110-111.
- Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam”, *An-Nadwah Kuala Tungkal*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016
- Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010), 204.